

# BAB 1

## RESILIENSI DAN PEMULIHAN: MENGHADAPI TANTANGAN COVID-19 DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DAN UMKM

Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Made Ary Widiastini, & Ni Ketut Dewi Irwanti

---

*The word 'resilience,' in our American culture is closely aligned with 'grit,' and that word implies a certain moral fiber that says you can survive and thrive in any adversity, because you are strong-but that message of strength is both disqualifying and problematic.*

(McDonald, 2016)

Dalam sebuah wawancara, James Redford (sutradara film *Resilience*) menyampaikan tentang kata resiliensi dalam budaya Amerika yang berarti bahwa Anda dapat bertahan dan berkembang dalam kesulitan apa pun karena Anda kuat (McDonald, 2016). Pendapat James Redford tentang kata resiliensi tersebut dijadikan sebagai kata kunci dalam upaya pemulihan Bali pada masa Covid-19. Mitigasi bencana Covid-19 dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana

---

Ni Luh Putu Agustini Karta\*, Ni Made Ary Widiastini, Ni Ketut Dewi Irwanti

\*Universitas Triatma Mulya, e-mail: agustini.karta@triatmamulya.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Karta, N. L. P. A., Widiastini, N. M. A., & Irwanti, N. K. D. (2024). Resiliensi dan pemulihan: Menghadapi tantangan Covid-19 dalam pengembangan pariwisata dan UMKM. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiastini., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (1–3). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1247

(BNPB) di Indonesia bekerja sama dengan berbagai *stakeholder*, pemerintah, dan perguruan tinggi.

Upaya pemulihan pascabencana Covid-19 ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dan mempercepat pemulihan kondisi Bali menuju keadaan normal. Lumpuhnya berbagai sektor akibat Covid-19 tidak mengurungkan niat pemerintah dan BNPB. Para peneliti diberikan insentif untuk mengkaji secara ilmiah upaya-upaya apa yang dapat dilakukan dalam rangka resiliensi pariwisata di Bali. Imbas keterpurukan pariwisata memicu perubahan perilaku yang dramatis di lingkungan masyarakat. Perilaku sosial, budaya, bahkan religius masyarakat bergeser secara signifikan. Masyarakat yang awalnya konsumtif menjadi sangat berhati-hati membelanjakan uangnya. Mereka fokus pada kebutuhan dasar (*basic need*) dalam *home lifestyle*.

Pengembangan pariwisata dan UMKM menjadi prioritas dalam pembangunan Indonesia. Membangun desa melalui UMKM dan desa wisata dimasukkan dalam RPJMN guna mewujudkan visi presiden di bidang pariwisata melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf/Barekraf, 2022). Pandemi Covid-19 sangat melemahkan fungsi masyarakat, negara, dan *stakeholder* lainnya. Berbagai cara telah diupayakan, tetapi karena seluruh negara di dunia terdampak, bantuan negara sahabat pun sulit didapatkan. Dalam kondisi seperti ini, sinergi dan kolaborasi merupakan dua kata yang relevan digunakan untuk penguatan institusi, organisasi, dan individu. Bagi perusahaan berskala besar dan memiliki modal yang kuat, umumnya mereka berkolaborasi pada hal-hal yang merupakan kelemahan (*weakness*) mereka sehingga ditutupi oleh *partner*-nya. Namun, untuk UMKM skala kecil dengan fondasi yang lemah, sinergi dan kolaborasi menjadi hal utama. UMKM bersinergi dengan desa wisata membentuk bisnis inklusif, yakni bisnis yang pro rakyat, berskala kecil, tetapi mampu menyejahterakan masyarakat desa. Apabila bisnis inklusif ini menjamur di desa melalui sinergi dan kolaborasi, pemerataan ekonomi masyarakat akan terwujud dengan cepat pula.

